

DAMPAK STRATEGI COOPERATIVE LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DI KELAS

Muhamad Sofian Fadillah¹, Desy Safitri², Sujarwo³

Universitas Negeri Jakarta

sofianarsip@gmail.com¹, desysafitri@unj.ac.id², sujarwo-fis@unj.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penerapan strategi Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa di kelas. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, peneliti menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa penerapan Cooperative Learning, termasuk model seperti Team Games Tournament (TGT) dan Think Pair Share (TPS), secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi ini tidak hanya mendorong kerja sama dan tanggung jawab kelompok, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada pengelolaan yang efektif oleh guru, seperti pembentukan kelompok yang seimbang, pembagian peran yang jelas, serta pemantauan dan pemberian umpan balik secara aktif. Kesimpulannya, Cooperative Learning merupakan strategi yang potensial dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan.

Kata kunci: Cooperative Learning, Keaktifan Belajar, Team Games Tournament, Think Pair Share, Strategi Pembelajaran

Abstract

This study aims to explore the impact of implementing the Cooperative Learning strategy on students' learning activeness in the classroom. Using a literature review approach, the researcher analyzed various relevant previous studies. The findings indicate that the application of Cooperative Learning, including models such as Team Games Tournament (TGT) and Think Pair Share (TPS), significantly enhances students' active participation in the learning process. This strategy not only fosters collaboration and group responsibility but also develops students' social and critical thinking skills. However, the success of this method highly depends on effective classroom management by teachers, such as forming balanced groups, assigning clear roles, and actively monitoring and providing feedback. In conclusion, Cooperative Learning is a promising strategy for creating a more active, collaborative, and engaging learning environment.

Keywords: Cooperative Learning, Learning Activeness, Team Games Tournament, Think Pair Share, Learning Strategy

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kualitas interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran, sesama siswa, dan guru di dalam kelas. Siswa yang aktif tidak hanya menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, berbagai metode pembelajaran inovatif terus dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, salah satunya melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis kelompok atau Cooperative Learning.

Cooperative Learning adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas hasil belajar mereka secara kolektif maupun individu. Strategi ini dirancang untuk mendorong interaksi sosial yang positif, memperkuat kerja sama tim, dan memfasilitasi perkembangan keterampilan akademik maupun sosial. Dalam praktiknya, model ini diyakini mampu mengaktifkan peran seluruh siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi, prestasi akademik, serta keterlibatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Cooperative Learning tidak selalu berjalan ideal. Seringkali terjadi fenomena di mana hanya satu atau dua siswa yang benar-benar aktif bekerja dalam kelompok, sedangkan anggota lain bersikap pasif atau sekadar mengikuti hasil kerja teman yang lebih dominan. Ketimpangan kontribusi ini tidak hanya mengurangi efektivitas pembelajaran, tetapi juga melemahkan esensi dari tujuan pembelajaran kolaboratif itu sendiri. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang efektivitas nyata dari Cooperative Learning dalam meningkatkan keaktifan seluruh siswa di kelas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengaruh penerapan strategi Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa di kelas. Penelitian ini tidak hanya akan menilai apakah metode ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilannya. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, produktif, dan kolaboratif di kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh penerapan strategi Cooperative Learning terhadap keaktifan belajar siswa. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai temuan, teori, serta praktik empiris yang telah terdokumentasi dalam jurnal, artikel ilmiah, tesis, prosiding, dan sumber akademik lainnya. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan tema penerapan strategi Cooperative Learning dan keaktifan belajar siswa, dengan teknik analisis data menggunakan pendekatan tematik dan sintesis naratif untuk merangkum hasil temuan yang ada secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan sebuah pendekatan pedagogis. Salah satu metode yang banyak dikaji untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah Cooperative Learning. Pendekatan ini menekankan kerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Dardiri (2024) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan Cooperative Learning pada mata pelajaran IPS di MTs Bahrul Maghfiroh mampu meningkatkan partisipasi siswa. Awalnya, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran konvensional. Namun setelah diterapkannya metode ini, mereka mulai aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, bahkan berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa Cooperative Learning dapat menggeser pola belajar dari pasif menjadi aktif, melalui mekanisme saling membantu dan bertanggung jawab di dalam kelompok.

Senada dengan itu, Fauzi dan Setianingsih (2021) dalam penelitian mereka di SMAN 94 Jakarta Barat juga menemukan dampak positif dari penerapan Cooperative Learning dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dengan tingkat korelasi sebesar 0,979 dan kontribusi pengaruh sebesar 95,81%, terbukti bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Menariknya, peneliti mencatat bahwa bukan hanya kuantitas keaktifan yang meningkat, tetapi juga kualitasnya, dimana siswa menunjukkan kemampuan berargumentasi dan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Lebih jauh lagi, variasi model dalam Cooperative Learning turut memperkaya strategi yang bisa digunakan guru. Rifqi, Putra, dan Walimin (2022) menerapkan model Team Games Tournament (TGT) di SMK Tamansiswa Sukoharjo dan menemukan bahwa integrasi unsur permainan dalam pembelajaran kelompok membuat siswa lebih antusias, kompetitif secara sehat, dan lebih aktif dalam menggali materi. Aktivitas dalam turnamen mendorong siswa untuk belajar bukan hanya demi nilai individu, tetapi juga untuk kebanggaan tim mereka.

Selain TGT, model Think Pair Share (TPS) juga terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, seperti yang diungkapkan Miyati (2022). Dengan langkah-langkah yang mengharuskan siswa berpikir sendiri, mendiskusikan dalam pasangan, dan akhirnya berbagi ke seluruh kelas, TPS memberikan ruang aman bagi siswa untuk membangun kepercayaan diri sebelum berbicara di forum yang lebih besar. Alur ini sangat membantu terutama bagi siswa yang biasanya malu atau takut salah.

Meski demikian, implementasi Cooperative Learning di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Dardiri (2024) mencatat bahwa dalam beberapa kasus, pembagian tugas yang tidak merata dalam kelompok menyebabkan ketimpangan keaktifan, di mana hanya satu atau dua siswa yang dominan sementara yang lain menjadi pengikut pasif. Ketimpangan ini, jika tidak dikelola dengan baik, justru dapat mengaburkan tujuan utama dari pembelajaran kolaboratif itu sendiri.

Selain itu, resistensi siswa terhadap perubahan metode pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian siswa yang terbiasa dengan metode ceramah atau pembelajaran individu cenderung mengalami kesulitan beradaptasi dengan tuntutan kerja kelompok yang aktif dan kolaboratif. Hal ini sebagaimana

disampaikan dalam penelitian Rifqi dkk. (2022), yang menyoroti pentingnya membangun budaya kerja sama sejak awal tahun ajaran untuk mengurangi resistensi tersebut.

Untuk mengoptimalkan keberhasilan penerapan Cooperative Learning, diperlukan pengelolaan yang baik dari pihak guru. Pengelolaan ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, guru harus membentuk kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan, gender, dan latar belakang siswa untuk memastikan dinamika diskusi yang seimbang. Kedua, guru perlu menetapkan peran yang jelas di dalam kelompok, seperti ketua diskusi, pencatat, penyaji, dan pengamat, agar setiap siswa memiliki tanggung jawab spesifik dan tidak ada yang merasa tersisih.

Ketiga, pemberian instruksi yang rinci dan terstruktur juga sangat penting. Siswa harus memahami dengan jelas tujuan tugas, langkah-langkah kerja, dan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Dengan instruksi yang jelas, kemungkinan siswa bekerja asal-asalan atau kehilangan arah dalam kelompok bisa diminimalisir.

Keempat, guru harus aktif melakukan monitoring dan intervensi. Tidak cukup hanya membentuk kelompok dan membiarkan mereka bekerja, guru perlu berkeliling, mengamati dinamika kelompok, memberi umpan balik, dan memberikan bantuan bila diperlukan. Monitoring ini membantu memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar terlibat.

Kelima, guru harus menanamkan nilai tanggung jawab kolektif. Salah satu prinsip Cooperative Learning adalah bahwa keberhasilan kelompok adalah tanggung jawab semua anggota. Guru bisa memperkuat prinsip ini dengan memberikan penilaian kelompok selain penilaian individu, sehingga semua siswa merasa berkepentingan untuk mendukung satu sama lain.

Terakhir, membangun budaya apresiasi atas partisipasi aktif dan kerja sama yang baik di dalam kelas akan memperkuat motivasi intrinsik siswa. Pujian sederhana, pengakuan terhadap kontribusi positif, atau pemberian reward kecil untuk kelompok yang paling aktif dapat mempercepat terciptanya lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif.

Dengan pengelolaan yang terencana dan konsisten, Cooperative Learning tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis yang menjadi bekal penting dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi Cooperative Learning memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran ini mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi kelompok, kerja sama, maupun partisipasi dalam berbagai aktivitas kelas.

Penerapan berbagai model dalam Cooperative Learning, seperti Team Games Tournament (TGT) dan Think Pair Share (TPS), memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan menyenangkan. Selain meningkatkan keaktifan, strategi ini juga membantu membangun keterampilan sosial siswa, rasa tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Namun, keberhasilan implementasi Cooperative Learning sangat bergantung pada pengelolaan yang tepat dari guru. Tanpa perencanaan, monitoring, dan penataan peran yang baik dalam kelompok, metode ini dapat mengalami ketimpangan kontribusi antar siswa, yang akhirnya mengurangi efektivitas tujuan pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, pengelolaan yang efektif merupakan kunci utama untuk mengoptimalkan potensi Cooperative Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

REFERENSI

- Dardiri, D. H. (2024). Pendekatan cooperative learning terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII MTs Bahrul Maghfiroh (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Fauzi, A., & Setianingsih, I. (2021). Analisis sequensial exploratori penggunaan metode cooperative learning pada bidang studi PAI terhadap keaktifan siswa kelas XI di SMAN 94 Jakarta Barat. *Rausyan Fikr*, 17(1–2), 35–37.
- Miyati, N. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif think pair share sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IX B SMP Negeri 13 Banjarmasin. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.271>
- Rifqi, M., Putra, H. K., & Walimin. (2022). Pengaruh penerapan strategi pembelajaran cooperative learning model team games tournament (TGT) untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas X TKJ SMK Tamansiswa Sukoharjo tahun pelajaran 2021/2022. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 26–32. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v7i1.271>
- Siti Aisyatul Arifah, Ummah, K., & Putriani. (2024). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe giving question and getting answer dalam mengembangkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).